

**PEMERANAN TOKOH HAMLET DALAM
DRAMA MUSIKAL *HAMLET*
KARYA WILLIAM SHAKESPEARE**

Misbakhurohim
Jurusan Teater
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telp. 081548203503, E-mail : Misbakhurohim94@gmail.com

ABSTRAK

Naskah *Hamlet* adalah naskah populer di dunia yang ditulis oleh William Shakespeare. Naskah *Hamlet* diadaptasi menjadi naskah drama musikal *Hamlet* untuk menyesuaikan konsep pertunjukan dan pemeranan. Naskah yang menceritakan tentang balas dendam tokoh Hamlet kepada tokoh Claudius yang telah membunuh ayah Hamlet. Aktor harus mampu berakting dengan gaya drama musikal, bermain pedang, bernyanyi, dan menari. Aktor menggunakan teori akting drama musikal dan metode akting drama musikal untuk memerankan tokoh Hamlet. Metode drama musikal dipilih aktor untuk menemukan dan membentuk karakter sebagai aktor yang mampu bernyanyi dan menari, karena teori dan metode drama musikal dinilai sesuai dengan konsep pemeranan dan pertunjukan drama musikal.

Kata kunci : Hamlet, William Shakespeare, drama musikal, drama musikal Hamlet.

ABSTRACT

The manuscript of Hamlet is the most popular manuscript in the world written by William Shakespeare. Hamlet's text is adapted into Hamlet's musical theatre to adjust the concept of show and character. The script tells of Hamlet's revenge to the Claudius who killed Hamlet's father. Actors must be able to act in musical style, playing swords, singing, and dancing. The actor used the musical acting theatre theory and the musical acting method to play the role of Hamlet. The musical theatre method was chosen by the actor to find and shape the character as an actor who is able to sing and dance, because the theory and method of musical theatre are judged according to the concept of play and musical drama performances.

Keywords: Hamlet, William Shakespeare, musical theatre, Hamlet musical theatre

PENDAHULUAN

Teater adalah hasil karya cipta seni, merupakan upaya mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat serta menuangkan ide, gagasan, aspirasi, inovasi, dan juga kritik terhadap keadaan yang sedang terjadi. Mediana berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara yang disampaikan kepada penonton. Teater memiliki cakupan dan arti yang luas sekaligus menyangkut seluruh kegiatan dan proses kejadian dari proses penciptaan, penggarapan, penyajian atau pementasan, dan penikmatan.

Drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam bentuk teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, dialog, ucapan) baik tersirat maupun tersurat.¹ Musikal adalah seluruh, atau nyaris seluruhnya diiringi dengan musik dan dinyanyikan. Dialog diubah menjadi nyanyian. Ada lirik-lirik lagu. Lagu dan musik adalah ekspresi utama dari emosi karakter.² Artinya bisa ditarik kesimpulan bahwa drama musikal adalah bentuk teater yang menggabungkan naskah, musik, dialog, gerak (tarian). Konten emosional ceritanya dikomunikasikan melalui kata-kata, musik, gerakan dan aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan utuh dalam menciptakan cara penyampaian pesan melalui cara yang baru.

Kini istilah teater bukan saja berarti gedung tempat pertunjukan seperti apa yang biasanya dianggap banyak orang. Istilah teater memiliki arti yang lebih

¹ N. Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Grasindo: Jakarta, hlm. 3.

² *Ibid*, hlm. 6.

luas lagi, sekaligus menyangkut seluruh kegiatan dan proses kejadian tersebut.³ Proses kegiatan teater adalah peristiwa teater. Dimulai dari pemilihan naskah, penafsiran naskah, proses penggarapan, pemilihan dan menentukan pemain, latihan, sampai pada saat pementasan, setelah pementasan selesai dan di ulas oleh pengamat teater melalui sarasehan, seminar, atau diskusi, dll.

William Shakespeare, 26 April 1564 – 23 April 1616 adalah seorang penulis yang seringkali disebut orang sebagai salah satu sastrawan terbesar. Ia menulis sekitar tiga puluh delapan sandiwara tragedi, komedi, sejarah, dan 154 sonata, 2 puisi naratif, dan puisi-puisi yang lain. Ia menulis antara tahun 1585 dan 1613. Karyanya telah diterjemahkan di hampir semua bahasa di dunia dan banyak dipentaskan di panggung serta di filmkan. Salah satu karya terbesar William Shakespeare dalam naskah tragedinya adalah *Hamlet*.

Pemeranan tokoh Hamlet dalam naskah *Hamlet* karya William Shakespeare yang digunakan sebagai syarat mendapatkan strata-1 minat pemeranan jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (FSP ISI) Yogyakarta, dikemas dalam pertunjukan drama musikal. Tokoh Hamlet adalah tokoh sentral dalam naskah yang diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo. Naskah *Hamlet* mengisahkan tentang seorang raja yang meninggal secara misterius, sang ratu lalu menikah dengan paman Hamlet, Claudius, yang kemudian juga naik tahta menjadi raja. Lalu arwah sang raja menghantui istana kerajaan, ia menginginkan Hamlet untuk membalaskan dendam. Hamlet pun

³ Satoto Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 4.

bersumpah akan membalaskan dendam kematian ayahnya dengan segala cara, namun kemudian hal tersebut juga harus dibayar mahal oleh keluarganya. Banyak sekali konflik dalam pribadi Hamlet yang membuat ia menjadi linglung. Hamlet masih berkabung karena ayah Hamlet meninggal, namun belum genap dua bulan permaisuri sudah menikah dengan paman Hamlet, lalu Hamlet bertemu dengan arwah ayahnya. Kemudian Fortinbras muda akhirnya membalas dendam atas kekalahan pertempuran yang pernah dimenangkan oleh Hamlet. Karena hal itulah yang membuat konflik batin yang dialami Hamlet sangat berat. Dalam rencana pembunuhan Claudius, Hamlet menemui banyak kendala yang membuat ia harus pandai-pandai menjebak. Salah satunya adalah Hamlet harus membuat pertunjukan dengan adegan sama persis seperti yang dilakukan Claudius dalam membunuh ayah Hamlet. Maka terlihat raut wajah Claudius yang tiba-tiba berubah menjadi gelisah dan tampak bingung. Dari adegan tersebutlah akhirnya Hamlet percaya bahwa pembunuh ayahnya adalah Claudius.

Penciptaan tokoh Hamlet menjadi tantangan besar untuk mementaskan. Karena selain berakting, juga harus mampu bernyanyi dan menari sesuai konsep pertunjukan drama musikal. Tentu dengan target dan capaian tersebut harus bekerja keras untuk mewujudkan capaian pementasan dengan sempurna. Meski hal tersebut tidak mudah diwujudkan, namun dengan tekad pencarian tokoh yang kuat dan kerja tim yang solid penulis berusaha mewujudkan. Adapun beberapa alasan ketertarikan menggunakan konsep pertunjukan drama musikal adalah karena setelah melihat beberapa pertunjukan teater dan film naskah *Hamlet* belum ada yang mementaskannya dengan gaya drama musikal menggunakan naskah klasik di

Yogyakarta khususnya. Membuat pertunjukan baru dalam dunia seni pertunjukan khususnya naskah *Hamlet*. Hal tersebut juga salah satu yang menjadikan strategi untuk menarik penonton serta menjadi tantangan.

Naskah *Hamlet* adalah jenis naskah tragedi, yang artinya genre drama yang menceritakan kisah menyedihkan atau berakhir sedih. Tragedi berasal dari kata Yunani, *tragos* dan *otde*, yang artinya kambing dan nyanyian (nyanyian kambing). Kisah berakhir duka biasanya menjemput sang tokoh utama di akhir lakon. Tragedi mengisahkan pergulatan manusia melawan takdirnya. Memiliki bobot pertentangan gerak laku dalam yang menyiratkan atau memantulkan rasa duka.⁴ Naskah-naskah tragedi tokohnya biasanya memiliki kualitas hidup yang baik namun mengalami nasib yang buruk dan menyebabkan dirinya, atau kerabat/keluarga, dan sahabatnya, mengalami masalah. Tragedi selalu berdampingan dengan katarsis, yang berarti penyucian diri. Maksudnya adalah penonton di bawa kedalam puncak suasana yang seolah-olah sebenarnya yang terjadi diatas panggung pertunjukan. Sehingga penonton merasakan apa yang dirasakan aktor di panggung hingga membuatnya merasa simpati. Contoh adegan, ketika pangeran Hamlet terbunuh pedang beracun Leartes di *ending* cerita, namun dengan tetap gagah Hamlet masih mampu berdiri lalu membunuh Leartes dan Claudius dan berpesan kepada Horatio sahabatnya untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada siapapun termasuk Fortinbras yang datang menyerang kerajaan Denmark. Dalam adegan tersebut penonton diharapkan bisa merasakan apa yang dirasakan tokoh Hamlet di atas panggung.

⁴ N. Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo, hlm. 5.

The musical actor must also be able to handle a wide range of performance conventions, training requirements and styles that are unique to the musical theatre. Training for this exciting and challenging field has traditionally been piecemeal, leading students to study singing, dance and acting independently with the hope they will somehow figure out how to put them all together when the time.⁵

Aktor musik juga harus mampu menangani berbagai konvensi kinerja, persyaratan pelatihan dan gaya yang unik untuk teater musikal. Pelatihan untuk bidang yang menarik dan menantang ini secara tradisional telah sedikit demi sedikit, mengarahkan para siswa untuk belajar menyanyi, menari dan bertindak secara mandiri dengan harapan mereka akan menemukan cara untuk menggabungkan semuanya ketika waktu.

Musikal harus menceritakan sebuah cerita yang menarik dengan cara yang meyakinkan. Tugas utama musikal adalah memberi tahu sebuah cerita atau menceritakan kembali menjadi cerita singkat melalui lagu dan sandiwara. Ketika semua berjalan dengan baik, perpaduan musik, lagu, tarian, dan hiburan seni visual, akan membangkitkan intelektual dan juga respons emosional kepada penonton. Pertunjukan drama musikal bukan hal yang baru bagi perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Namun masih minim dan terkesan jarang dipentaskan atau diproduksi di dalam negeri. Salah satu penyebabnya adalah karena minim sekali buku-buku tentang drama musikal yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang akhirnya seorang aktor/sutradara/kreator tidak memiliki pengetahuan lebih tentang konsep drama musikal untuk jadi pilihan utama dipentaskan. Maka dari itu sebuah pertunjukan drama musikal *Hamlet* dengan mengambil spirit drama musikal, menggunakan bahasa Indonesia dan mengacu gaya akting drama musikal (Eropa) memberikan warna baru dalam seni pertunjukan.

⁵ Deer Joe, Dal Vera Rocco. 2008. *Acting in Musical Theater*. New York: Routledge, hlm. 1.

Musical must tell an interesting story in a convincing way.⁶ Musik harus menceritakan kisah yang menarik dengan cara yang meyakinkan. Pengemasan drama musikal dan capaian seorang aktor utama untuk mampu berakting, bernyanyi, dan menari memerlukan latihan dengan konsisten. Kecerdikan, disiplin, dan target capaian latihan harus sangat jelas. Kemasan drama musikal dalam naskah *Hamlet* akan menjadi pertunjukan baru untuk jaman sekarang di Indonesia. Naskah *Hamlet* karya William Shakespeare merupakan naskah yang mengandung tema balas dendam serta dibumbui aroma politik. Tema tersebut sangat kontekstual dengan keadaan Indonesia saat ini. Berbicara tentang tahta/perebutan tahta hingga rela menghilangkan nyawa saudara sendiri. Hal tersebut sudah bukan hal yang berharga demi mendapatkan tahta, harta, dan wanita dalam konteks jaman sekarang khususnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka timbullah keinginan yang kuat untuk memerankan tokoh Hamlet dalam konsep pertunjukan drama musikal. Sebagai aktor memiliki keinginan yang besar kepada penonton, yang diharapkan agar mampu menangkap pesan moral yang disampaikan lewat pertunjukan. Bahwasanya harta bukanlah segalanya dalam kehidupan, bahkan dari sesuatu yang tak terlihatpun bisa menjadi sesuatu yang sangat penting, yakni bersosial dan cinta. Sebagai mahasiswa yang mencintai seni peran, tentunya menjadi tanggung jawab untuk mewujudkan pertunjukan yang proposional, namun kuat di karakter tokoh, serta tidak mematikan lawan main. Tapi berkerja secara kolektif dengan baik di penyutradaraan dan artistik.

⁶ Kenrick John. 2008. *Musical Theater*. New York: Continuum, hlm. 7.

Landasan Teori Penciptaan

Alat aktor adalah tubuh atau raga dan jiwa atau sukmanya. Itulah yang harus terus menerus diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan perannya.⁷ Untuk itu, ada beberapa langkah dan tahapan yang harus diperhatikan. Aktor akan menggunakan imajinasi “seandainya” untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Stanilavsky mengungkapkan nilai “seandainya” adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda”. Bagi Stanislavsky hal ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.⁸ Hal tersebut juga diungkapkan dalam buku *Acting In Musical Theatre* yakni, *The musical actor must also be able to handle a wide range of performance conventions, training requirements and styles that are unique to the musical theatre.*⁹ Aktor musik juga harus mampu menangani berbagai konvensi kinerja, persyaratan pelatihan dan gaya yang unik untuk teater musikal

Aktor harus berusaha untuk mendalami peran sepenuhnya, mampu bereaksi terhadap semua orang dan mampu menerima rangsangan dari para aktor di atas panggung dengan baik, membangun dunia imajiner sesuai konteks dapat mempermudah masuk kedalam karakter. Percaya diri dan kebenaran adalah pusat

⁷ Nano Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 107.

⁸ Shomit Mitter. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: MSPI (dan arti), hlm. 12.

⁹ Deer Joe, Dal Vera Rocco. 2008. *Acting in Musical Theater*. New York: Routledge, hlm. 2.

untuk mencapai tujuan. Karena dengan kepercayaan diri yang tinggi, seorang aktor dapat menggali kemungkinan maksimal energi dan gaya aktingnya. Inti dari sebuah drama musikal adalah bukan seberapa bagus suara aktor untuk bernyanyi, artinya seorang aktor tidak diharuskan memiliki teknik bernyanyi yang bagus. Namun yang utama adalah bagaimana seorang aktor dapat menyiasati dengan teknik bernyanyi yang benar, jujur, ikhlas, dan percaya diri, bukan bagus. Karena bagus itu akan menjadi efek sebuah pertunjukan, jika unsur-unsur tersebut dilakukan dengan baik untuk mencapai yang diinginkan.

Dalam konteks teori drama musikal, teks yang harus diucapkan oleh tokoh adalah sebuah melodi. Pengucapan di atas panggung adalah seni yang sama sulitnya dengan seni suara yang membutuhkan latihan dan teknik yang mendekati sempurna. Aktor hendaknya merasakan orkestra lengkap meski hanya dalam satu bait saja. Setiap aktor harus punya kemampuan pengucapan (diksi) dan pelafalan (artikulasi) yang sangat baik. Aktor harus merasakan tidak hanya setiap kalimat dan kata, melainkan setiap suku kata, setiap huruf. Hal tersebut terlihat sederhana, tetapi semakin sederhana suatu kebenaran, maka akan semakin susah ditemukan dalam proses penciptaan dan akan butuh banyak waktu bagi aktor untuk benar-benar memahaminya.

Menurut buku *Acting in Musikal Theatre* diungkapkan bahwa,

The major influence on phrasing in the musical theatre has to do with your expression of the lyric as sung dialogue. Songs in the musical theatre are musically. vocalized expressions of a character's most important thoughts, feelings and needs. They are a critical portion of the dialogue in any show. The more that singers choose to honor the intention, meaning and emotional

*expression of the lyric, the more they may vary slightly from the exact written melody line.*¹⁰

Pengaruh utama pada frase dalam teater musikal harus dilakukan dengan anda ekspresi lirik sebagai dialog yang dinyanyikan. Lagu-lagu di teater musikal adalah musik ekspresi tersuarakan dari pikiran, perasaan, dan perasaan terpenting seorang karakter kebutuhan. Mereka adalah bagian penting dari dialog di setiap pertunjukan. Lebih banyak itu penyanyi memilih untuk menghormati niat, makna dan ekspresi emosional dari lirik, semakin banyak mereka sedikit berbeda dari garis melodi yang ditulis secara tepat.

lirik adalah dialog, memiliki pengaruh besar pada ungkapan di drama musikal musikal dan ada hubungannya dengan aktor ketika mengungkapkan lirik sebagai dialog yang dinyanyikan. Lagu dalam drama musikal, mengungkapkan bahwa musik memiliki musik ekspresi vokal, terlihat dari karakter dan bangunan suasana. Mereka adalah bagian penting dari dialog dalam pertunjukan apapun, maka dari hal itu sudah sewajarnya menjadi aktor yang bisa melakukan semuanya. Saat mulai melakukan, menarik untuk dicatat bahwa mampu menyanyi adalah sebuah hadiah serta tantangan untuk menemukan ungkapan organik dan ekspresif. Dalam drama musikal dapat ditambah lapisan tekstual musik untuk menambah dramatik dalam sebuah adegan. Karena subteks sering disampaikan secara eksplisit melalui musik. Penonton bisa memiliki pengalaman simultan dari karakter yang diperankan. Dialog yang dinyanyikan dengan diiringi musik akan memberitahu sesuatu yang lain. Musik juga harus sesuai dengan karakter aktor dan mendukungnya dengan informasi baru. Bahkan saat kata-kata diulang persis, musik bisa memperkuat atau mengurangi dampak dan makna emosional penonton. Drama

¹⁰ Deer Joe, Dal Vera Rocco. 2008. *Acting in Musical Theater*. New York: Routledge, hlm. 226.

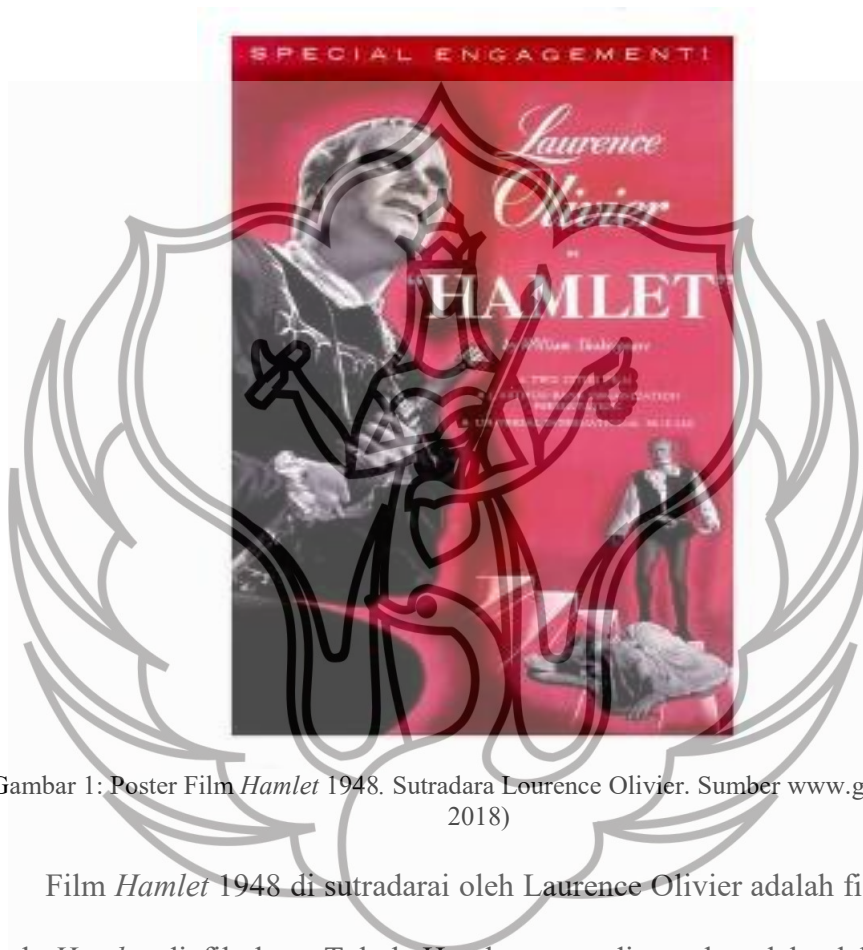
musikal menjadi teori yang sangat cocok untuk konsep pertunjukan drama musikal *Hamlet*. Selain berakting, drama musikal sangat identik dengan menari dan menyanyi. Maka dari itu hal utama yang perlu dilatih adalah mengerti tempo lalu menemukan irama.

Memerankan tokoh Hamlet harus memiliki teknik pemeranan yang kompleks, tokoh Hamlet juga harus memiliki kesiapan yang matang dari segi gestur dan vokal. Tokoh Hamlet sendiri menurut sudut pandang aktor berdasarkan teks yang ditemukan dalam naskah adalah berusia 28 tahun, alasan memilih umur tersebut adalah dilihat dari dialog dengan arwah dan Claudius yang menyatakan bahwa Hamlet masih muda, ia juga mengalahkan Fortinbras dalam peperangan, itu artinya Hamlet memiliki jiwa yang kuat, penuh semangat, berjiwa ksatria. Tokoh Hamlet memiliki gestur yang tegap, karena ia adalah seorang pangeran serta jalan yang tegas. Memiliki cara berbicara yang bijaksana, selayaknya seorang pangeran yang menjadi panutan rakyat. Hamlet memiliki postur tubuh yang ideal setinggi 175 cm yang lebih tinggi dari Ophelia kekasihnya.

Metode Penelitian Penciptaan

Beberapa karya yang tinjau/teliti dalam perancangan tokoh *Hamlet* dan menjadi inspirasi yaitu :

1. Film *Hamlet* 1948



(Gambar 1: Poster Film *Hamlet* 1948. Sutradara Laurence Olivier. Sumber www.google.com 2018)

Film *Hamlet* 1948 di sutradarai oleh Laurence Olivier adalah film pertama naskah *Hamlet* di filmkan. Tokoh Hamlet yang diperankan oleh sutradara sendiri yakni Laurence Olivier dengan produser Reginald Beck menjadi bagian sebagai acuan. Tokoh Hamlet yang diperankan oleh sutradara sendiri memiliki gaya akting yang khas akting klasik. Tempo yang lambat dan belum terlihat tangga dramatik. Bahkan masih sangat terlihat pemeran tokoh Hamlet sangat teatral dan terkesan lebay, hal itu ditunjukkan dengan gaya akting yang tidak sesuai dengan

suasana. Namun hal yang patut di apresiasi adalah pemeran tokoh Hamlet mampu membawa film tersebut dengan penuh ketenangan, sehingga dramatik yang seakan tidak terlihat sebenarnya sangat halus

2. Film *Hamlet* 1996



(Gambar 2: Poster Film *Hamlet* 1996. Sutradara Kenneth Branagh. Sumber www.google.com 2018)

Sama halnya film *Hamlet* tahun 1948, film *Hamlet* 1996 karya William Shakespeare sutradara Kenneth Branagh dengan tokoh utama Hamlet yang diperankan juga oleh sutradara tidak jauh berbeda, hanya saja durasi lebih panjang dan adegan lebih detail. Hamlet menjadi tokoh yang pandai dan romantis nampak dalam film *Hamlet* tahun 1996. Begitu juga dengan tokoh Hamlet yang tergambar dalam naskah, yang baik terhadap siapapun dan lembut. Ia juga sebenarnya mencintai tokoh Ophelia meskipun Ophelia mengakhiri hidupnya dengan bunuh

diri karena melihat ayahnya meninggal dibunuh oleh Hamlet. namun keromantisan tokoh Hamlet dalam film Hamlet tahun 1996 sangat terlihat.

3. Film *Hamlet* 2009



(Gambar 3: Poster Film *Hamlet* 2009. Sutradara Gregory Doran. Sumber www.google.com 2018)

Film *Hamlet* tahun 2009 dengan sutradara Gregory Doran produser David Barron dan pemeran Hamlet David Tennant menjadi film yang sangat mendekati dengan gaya akting yang digunakan untuk menjadi acuan. Karena dalam film tersebut terbungkus dengan latar waktu yang sudah modern, karena ada pistol yang digunakan Hamlet membunuh Polonius serta kostum yang juga tidak tergambar kuno, ia memainkan perannya dengan nyaris natural. Pemeran tokoh Hamlet juga sangat menikmati permainan, dimana yang sangat menyentuh adalah ketika sang ratu mati. Dalam kemasan filmnya pun juga dikemas kekinian yang sangat berbeda dengan film tahun 1948 dan 1996, terlihat dari akting yang tidak dilebih-lebihkan,

dialog tidak bertele-tele, serta istananya yang sangat modern dengan struktur bangunan banyak kaca. Gaya akting pemeran Hamlet yang diperankan oleh David Tennant tidak terkesan kuno namun khas eropa, dibuktikan juga lewat dialog yang diucapkan pun juga tidak puitis ataupun klasik, tapi menyesuaikan dengan jaman sekarang yang mudah dipahami. Setelah meninjau dari ketiga film tersebut terdapat sesuatu yang penting untuk mengacu pada pementasan, mulai dari gaya akting, musik, kostum, artistik. Namun menjadi hal baru yang belum ada dalam film-film tersebut adalah ketika dialog dinyanyikan, dan terdapat tarian. Hal-hal tersebut menambah capaian sebagai seorang pemeran/aktor khususnya pribadi selain berakting karena menambah nilai *plus* dalam diri juga dalam dunia pertunjukan.

4. Film *The Phantom Of The Opera* 2011



(Gambar 4: Poster Film *The Phantom Of The Opera* 2011. Laurence Connor. Sumber www.google.com 2018)

Film *The Phantom Of The Opera* tahun produksi 2011 di Broadway adalah sebuah film berkonsep drama musikal yang sangat populer. Sebelumnya sudah ada beberapa versi film tersebut namun produksi tahun 2011 memiliki wajah yang

berbeda karena sebenarnya film tersebut adalah pertunjukan langsung dalam sebuah gedung pertunjukan megah yang dimana dokumentasi video dikonsep seperti film. Pertunjukan tersebut menjadi acuan pertunjukan drama musikal Hamlet untuk mampu memberikan pertunjukan yang seideal mungkin. Aktor pemeran tokoh *Phantom* yakni Ramin Karimloo menjadi acuan untuk mampu berakting dan bernyanyi. Aktor-aktor lain yang bermain dalam film tersebut memiliki kualitas yang luar biasa karena teknik bernyanyi yang sempurna. Teknik bernyanyi menjadi dasar dalam sebuah pertunjukan drama musikal. Dari film tersebut juga muncul berbagai ekspektasi yang ditampilkan dalam drama musikal Hamlet. Selain memberikan inspirasi film tersebut juga menjadi metode untuk melihat teknik bernyanyi aktor, nada, tempo, irama yang di pakai.

Dari uraian tinjauan karya yang telah dibahas aktor memiliki sudut pandang sendiri berdasarkan teks, penciptaan tokoh, serta kebutuhan pertunjukan. Aktor mengambil spirit akting ketenangan bermain seperti yang dilakukan oleh pemeran tokoh Hamlet di film *Hamlet* tahun 1948. Karena Laurance Olivier terlihat sangat menikmati adegan demi adegan dalam film. Sedangkan akting marah dan kebringasan seorang tokoh Hamlet mengacu pada tokoh Hamlet dalam film *Hamlet* tahun 1996. Kennet Branagh sangat pandai memainkan akting marah serta karena penempatan dramatik yang sesuai. Untuk akting sedih aktor akan mengambil spirit teknik bermain tokoh Hamlet dalam film *Hamlet* tahun 2009. Dalam film *Hamlet* tahun 2009 David Tennant mampu membawa peran secara keseluruhan dengan baik. Sedangkan Ramin Karimloo adalah aktor yang memerankan tokoh Phantom dalam film *The Phantom Of The Opera* yang sukses menghipnotis

penonton untuk masuk kedalam pertunjukan. Ia memiliki suara yang indah khas drama musikal eropa, serta tak terlihat gugup sama sekali dalam bernyanyi.

PEMBAHASAN

Dari beberapa uraian yang telah dibahas, maka muncul dua rumusan penciptaan untuk menemukan solusi yang akan dibahas, sehingga menjadi sebuah keutuhan pemanggungan yang dinamis dan harmonis dalam pertunjukan drama musikal.

1. Bagaimana seorang aktor menerapkan latihan dalam menciptakan manusia atau karakter baru tokoh Hamlet?
2. Bagaimana memerankan tokoh Hamlet dalam naskah *Hamlet* dengan konsep petunjukan drama musikal?

Tujuan Penciptaan

Tujuan yang diharapkan dalam proses penciptaan tokoh Hamlet dalam drama musikal adalah :

1. Untuk mendapatkan hasil latihan dalam proses pencarian tokoh Hamlet yang sesuai dengan konsep pemeranan.
2. Untuk menemukan tokoh Hamlet yang mampu berakting dalam drama musikal Hamlet.

Metode pokok dalam teater adalah bagaimana aktor dapat mengolah keaktorannya. Artinya teater menggunakan media manusia sebagai alat menyatakan dirinya, maka dengan sendirinya permainan seorang aktor tidak dapat terlepas dari pembinaan manusia sebagai aktor itu sendiri, kesanggupan seorang pemeran dalam menyeimbangkan peran harus senantiasa dikembangkan. Metode penciptaan lebih

menekankan pada metode akting yang akan diciptakan oleh aktor. Robert O'Neil menyatakan *The Method* adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna.¹¹

Drama musikal sebagai bentuk seni pertunjukan membutuhkan banyak bakat dan keterampilan. Metode penciptaan karakter tokoh Hamlet dalam naskah *Hamlet* karya William Shakespeare dengan gaya akting drama musikal yang di tempuh sesuai dengan metode drama musikal, sebagai berikut :

1. Menentukan dan Menganalisis Naskah

Naskah lakon sebagai bagian integral (bulat, utuh) dari kerja suatu teater, naskah lakon barulah mencapai kepentuhan fungsinya pada saat dipentaskan.¹² Oleh sebab itu analisis naskah sangat diperlukan untuk menentukan tokoh agar menjadi satu bagian utuh yang sesuai. Hal awal dalam proses adalah menentukan naskah, karena naskah akan menjadi patokan karya seseorang. Aktor harus paham dengan naskah lakon yang akan dibawakan. Memiliki fisik kuat, fleksibel, dan vokal yang baik agar mampu memainkan peran yang diimajinasikan. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh harus dikembangkan aktor, dijalin dalam suatu keutuhan karakter. Aktor harus melakukan analisis naskah agar mengetahui suasana disetiap pergantian adegan, *spectacle* yang akan dimunculkan, serta dialog yang akan diucapkan. Setelah bedah naskah, aktor diharap menyesuaikan pengucapan dialog, gestur, agar dengan suasana yang tergambar dalam naskah.

¹¹ RMA Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 180.

¹² Satoto Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak, hlm. 68.

2. Observasi Tokoh Dalam Teks

Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial sebelum masuk kedalam gaya akting. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.¹³ Observasi bukan tentang kehidupan sekitar namun juga dari teks itu sendiri, film atau dari manapun yang sesuai dengan imajinasi tokohnya. Karena dalam pembentukan karakter tokoh baru, aktor harus menggali, mencari dan menemukan emosi yang tak dimilikinya menjadi emosi yang ditemukan dan dikembangkan agar memadai dengan tuntutan peran.

3. Menyendiri

Konsentrasi sangat diperlukan untuk memusatkan pikiran hanya kepada apa yang akan dilakukan di atas panggung. Tanpa konsentrasi, mungkin di panggung bisa lupa dialog atau lupa giliran masuk. Dengan konsentrasi begitu panggung dibuka, pemain sudah siap untuk apa saja.¹⁴ Menyendiri merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menemukan emosi dan karakter tokoh Hamlet. Karena tokoh Hamlet yang penuh dengan konflik dalam dan luar diri. Mulai mengingat tentang kematian, pembunuhan, dan penghianatan yang dirasakan oleh Hamlet, karena dengan menyendiri akan muncul/menjadi sebuah implus emosi dan berlatih menyadari proses perjalanan masuk emosi/karakter. Metode ini sangat efektif untuk selalu mengingat masalah yang tengah dialami Hamlet.

4. Mendengarkan Lagu

¹³ Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, hlm. 243.

¹⁴ N. Riantiarso. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo, hlm 116.

Seorang aktor harus berlatih intensif untuk mendapatkan suara keras dan jelas. Keras bukan berarti “ngotot” atau teriak sampai otot kejang yang bisa berakibat serak. Keras dalam pemahaman meningkatkan volume suara.¹⁵ Sebelum berlatih sebaiknya aktor memiliki acuan vokal. Musik sangat penting dalam pertunjukan drama musikal Hamlet, karena bisa dikatakan setengah pertunjukan drama musikal Hamlet di iringi dan diilustrasikan oleh musik. Mendengar lagu sampai bosan menjadi metode yang efektif. Dalam kebutuhan drama musikal, tokoh Hamlet mengekspresikan kecintaannya terhadap Ophelia serta kesedihannya kepada konflik kerajaan sambil bernyanyi. Teknik bernyanyi yang benar akan membawa kepercayaan yang sempurna dalam pemanggungan.

5. **Fitnes**

Seorang aktor harus melatih raga dan sukmanya secara terus menerus.¹⁶ Fitnes sebagai metode untuk mendapat tubuh karakter sesuai bayangan tokoh Hamlet. Memiliki tubuh gagah dan berotot, maka dari itu fitnes jadi pilihan untuk mendapatkan tubuh tersebut. Karena Hamlet adalah seorang pangeran yang gagah dan lincah. Memiliki tubuh yang proposional menjadi pilihan yang sesuai dengan karakter. Fitnes juga menjadi metode untuk menjaga kebugaran tubuh aktor, sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan dengan olah tubuh yang tanpa menggunakan alat bantu. Namun dirasa hal itu kurang mendapat hasil yang maksimal untuk membentuk otot, maka fitnes menjadi pilihan yang sangat tepat.

¹⁵ N. Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo, hlm 112.

¹⁶ *Loc.cit.*

6. Menari

Tari menjadi sama pentingnya dengan lagu dalam pertunjukan musikal, dan beberapa formula dicoba untuk tari di dalam keseluruhan pertunjukan.¹⁷ Menari menjadi salah satu ikon dalam drama musikal, dalam konteks drama musikal Hamlet kali ini adalah tokoh Hamlet harus mampu menari, dan gaya menari ballet merupakan tari yang sesuai dengan konsep pemeranan dan pertunjukan. Langkah yang diambil adalah :

1. Memperhatikan penari ballet.
2. Mempelajari teknik ballet bersama instruktur.
3. Melakukan gerakan ballet.
4. Eksplorasi gerak ballet.

Tidak hanya itu, hal yang juga perlu dilakukan adalah melakukan *free stlye* untuk menemukan titik otot gerak serta menemukan kemungkinan gerak baru yang sesuai dengan dasar gerak tari ballet.

7. Berimajinasi

Ingatan emosi adalah perangkat sang aktor untuk bisa mengungkapkan atau melakukan hal-hal yang berada diluar dirinya, bertelaah pada diri, bertelaah dari sumber motivasi atau lingkungan motivasi yang bisa kita amatikan kita manfaatkan sebagai nara sumber.¹⁸ Aktor harus menguasai kekuatan posisinya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu

¹⁷ Kernodle, Goerge. R. 1967. *Menonton Teater*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, hlm. 203-204.

¹⁸ Suyatna Anirun, 1998, *Menjadi Aktor*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa, hlm. 176.

membayangkan dirinya dengan karakter dalam situasi yang diperankannya. Pertama, Kemampuan berimajinasi berguna untuk mengingat kembali pengalaman aktor di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki oleh tokoh. Kedua, membantu membayangkan karakter tokoh seperti apa yang diciptakan sesuai dengan observasi dan tinjauan yang telah dilakukan.

8. Bernyanyi

Suara seorang aktor harus dapat menguasai ruang dan terdengar sampai penonton yang duduk dibangku auditorium paling belakang.¹⁹ Bernyanyi menjadi latihan setiap hari untuk menemukan karakter vokal yang sesuai dalam tokoh Hamlet. Ibaratkan manusia, bernyanyi adalah makanan setiap hari. Karena dalam perjalanan dalam adegan tokoh Hamlet menjadi tokoh yang sangat dominan dipanggung serta pemilik alur yang dilalui dengan berakting dan bernyanyi. Bernyanyi metode untuk melatih mulut agar terbiasa menyanyi tidak kaku, melatih mulut mencari titik tinggi rendahnya nada, bagaimana mulut bergerak, serta melatih kepercayaan bernyanyi.

9. Perancangan Tubuh Tokoh

Alat aktor adalah tubuh/raga dan jiwa/sukmanya. Itulah yang harus teru diasah dan dilatih agar siap dalam menghadapi, menggali, dan memainkan perannya.²⁰ Aktor harus bersedia bekerja secara terus-menerus dan serius mendalami pelatihan dan kesempurnaan diri dan penampilan perannya. Aktor harus

¹⁹ N. Riantiaro. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo, hlm. 112.

²⁰ *Ibid*, hlm. 107.

memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlukan di dalam dirinya untuk menciptakan karakter tokoh baru.

- Olah tubuh

Seorang aktor harus melatih tubuhnya dengan bagus, agar tidak fals dalam bergerak, lentur, peka, dan atraktif.

- Olah Vokal

Latihan olah vokal bukan hanya strategi bagi aktor untuk menguasai seluruh ruangan, namun juga dari artikulasi dan intonasi yang benar, maka dari itu aktor harus sesering mungkin melatih vokalnya dengan membaca naskah dan membebaskan lalu menyaring sesuai konsep.

- Olah Sukma/Rasa

Konsentrasi adalah suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengarahkan semua kekuatan rohai dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas, dan melanjutkannya secara terus menerus selama kita kehendaki. Dengan berlatih sukma/rasa maka sang aktor akan mudah masuk kedalam emosi dan suasana yang telah dibangun. Cara berlatih sukma/rasa adalah dengan melatih penglihatan sekita, pendengaran, penciuman, perabaan agar lebih peka.

- Pernapasan

Pengambilan napas yang tepat akan membantu dalam mengerahkan tenaga, baik untuk bergerak maupun berbicara. Karena sering seorang aktor sampai kelelahan dalam bermain hal tersebut dilatar belakangi tidak benar dalam mengambil napas, dan latihan pernapasan akan sangat berguna untuk pertunjukan Hamlet karena dalam bentuk drama musikal.

KESIMPULAN

Penciptaan tokoh Hamlet dalam pertunjukan drama musikal Hamlet karya William Shakespeare adalah pertunjukan yang mengkolaborasikan berbagai hal, mulai dari musik, tari, nyanyi, dan akting.

- Menciptakan tokoh Hamlet yang penuh dengan kejutan dalam adegan serta pertunjukan yang disajikan dalam bentuk drama musikal.
- Aktor yang bertugas memainkan perannya secara total dan menghidupkan tokoh harus mampu menyampaikan pesan yang tersirat kepada penonton, yang dititipkan oleh sutradara kepada aktor.
- Sebuah proses kolaborasi tugas akhir antara penyutradaraan, pemeranan, dan penataan artistik ini memiliki mimpi yang tinggi untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang baru dalam pertunjukan teater.
- Memiliki ekspektasi tinggi untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang spektakuler drama musikal Hamlet. dalam proses ini penulis/aktor mengalami banyak perubahan terhadap penyikapan diri sendiri dan orang lain.
- Belajar menilai hal positif terhadap apapun dan tim. Kedewasaan akan terlihat dalam sebuah proses, harus selalu menahan diri agar terciptakan suasana tetap harmonis. Karena dengan proses yang harmonis tersebut maka akan timbul rasa nyaman dalam berproses dan secara tidak sadar setiap orang yang terlibat akan *respect* terhadap yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna, 1998, *Menjadi Aktor*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Joe, Deer, Dal Vera Rocco. 2008. *Acting in Musical Theater*. New York: Routledge.
- John, Kenrick. 2008. *Musical Theater*. New York: Continuum
- Kernodle, Goerge. R. 1967. *Menonton Teater*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: MSPI (dan arti).
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2011. *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan'*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soediro, Satoto. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.